

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

##### 1. Pengertian Guru

Secara etimologis, kata guru dalam bahasa Indonesia menunjuk pada sosok yang mengajar dan mendidik, atau ahli dalam bidang pendidikan. Dalam budaya Jawa, guru dipahami sebagai “digugu dan ditiru,” yakni orang yang ditaati dan dijadikan teladan. Secara istilah, guru adalah pribadi yang berkewajiban mengembangkan kompetensi siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan.<sup>10</sup> Dengan kemampuan mengajar, membimbing, serta mendidik agar ketiga aspek itu berkembang.

Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut memiliki kompetensi sesuai bidangnya, dengan peran utama mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan mengarahkan murid sesuai ajaran Alkitab. Ia berperan membentuk sikap, karakter, nilai moral, dan potensi rohani siswa supaya berkembang menjadi seorang yang taat kepada Tuhan. Menurut Belandia, sebagaimana dikutip Yogi Dewanto, guru Pendidikan Agama Kristen berfungsi menanamkan fondasi kuat bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini karena pendekatan belajar melalui teladan signifikan, murid bukan sekadar menghafal pemahaman religius, akan tetapi memperoleh

---

<sup>10</sup> Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015), 2.

pengalaman, melihat secara langsung, dan meniru sikap serta perilaku guru sebagai panutan.<sup>11</sup> Singkatnya, guru Pendidikan Agama Kristen menjadi figur yang cakap mengajar sekaligus membimbing siswa selaras dengan nilai-nilai Alkitab.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Menurut Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia yang dikutip Andar Ismail, Pendidikan Agama Kristen diketahui sebagai suatu upaya yang dirancang dengan terstruktur dalam melakukan pengembangan terhadap kemampuan peserta didik supaya mereka dapat mengetahui sekaligus melakukan penghayatan terhadap kasih Allah dalam kehidupan keluarga maupun di masyarakat sekitar.

Pendidikan ini tidak sekadar menitikberatkan pada pemahaman pengetahuan atau kompetensi, namun juga diarahkan pada pembentukan sikap dan karakter yang matang. Tujuan akhirnya adalah melahirkan pribadi yang berintegritas, mampu menghidupi iman dalam menghadapi tantangan hidup, serta menghormati sekaligus memanusiakan sesama.<sup>12</sup> Maka dari itu Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar penyampaian ilmu, melainkan juga proses pembentukan karakter.

Berdasarkan perspektif Werner C. Graendorf, yang dikutip Paulus Lilik Kristianto, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses

---

<sup>11</sup> Dewanto, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," 17.

<sup>12</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 157.

belajar-mengajar yang berlandaskan Alkitab, bertumpu pada Kristus, serta dipimpin oleh Roh Kudus.

Proses ini menolong masing-masing individu untuk bertumbuh di setiap tahap kehidupan melalui pengajaran yang relevan, sehingga mereka dapat memahami serta mengalami rancangan dan tujuan Allah dalam seluruh dimensi kehidupan. Pendidikan ini juga membekali peserta didik untuk terlibat dalam pelayanan, meneladani Kristus sebagai Guru Agung, serta menaati perintah-Nya menuju kedewasaan iman.<sup>13</sup> Jadi, hakikat Pendidikan Agama Kristen diketahui sebagai pendidikan yang berpusat pada Alkitab dan Kristus.

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru memiliki kedudukan yang fundamental dalam dunia pendidikan. Tugas mereka tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga mendorong, membimbing, serta menyediakan fasilitas agar siswa dapat mencapai tujuan belajar. Guru bertanggung jawab mengawasi dinamika kelas demi mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan mengajar hanyalah salah satu bagian dari proses pembinaan dan pertumbuhan siswa.<sup>14</sup> Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus pemimpin yang menghadirkan kondisi belajar yang efektif memantau perkembangan, serta membantu siswa meraih target pendidikan secara utuh. Secara lebih terperinci guru memiliki peran sebagai:

---

<sup>13</sup> Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 4.

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97.

a. Pendidik

Guru diketahui sebagai individu pendidik yang mengemban peran menjadi panutan, teladan, sekaligus pengenal bagi peserta didik serta masyarakat. Sehingga, guru didesak agar mempunyai kompetensi seperti akuntabilitas, wibawa, kemandirian, serta kedisiplinan. Dalam hal akuntabilitas, guru harus memahami prinsip, pedoman moral, dan norma sosial, lalu berusaha bertindak sesuai dengan prinsip tersebut. Setiap tindakan guru, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat, wajib dapat dipertanggungjawabkan.

Wibawa guru tampak dari kemampuannya menginternalisasi nilai religius, perkembangan emosi, prinsip moral, interaksi sosial, nilai kognitif, penguasaan iptek serta seni sesuai bidangnya. Guru juga dituntut memiliki kemampuan mengambil keputusan secara independen, khususnya yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Sementara itu, disiplin berarti guru harus menaati aturan yang dijalankan secara konsisten berdasarkan kesadaran profesionalnya.<sup>15</sup> Guru berperan menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik, yang dimulai dari dirinya sendiri.

Menurut Jerry Stubblefield yang dikutip oleh Sijabat, guru Kristen selaku pendidik seharusnya melakukan peneladanan terhadap Yesus Kristus selaku Guru Agung. Hal ini menuntut guru untuk bertumbuh dalam iman karena

---

<sup>15</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

tugasnya mencakup membimbing orang agar mengarah pada kedewasaan rohani. Di sisi lain, guru perlu meningkatkan kompetensi dengan mendalami pengembangan kurikulum, serta membentuk dirinya sebagai pakar pendidikan melalui ketekunan mempelajari teori, filsafat, dan prinsip-prinsip pendidikan.

Secara keseluruhan, tugas utama pendidik yakni meningkatkan pengetahuan serta kompetensi peserta didik agar mereka tumbuh kuat dan dewasa. Guru berperan menuntun anak didik melewati setiap tahap kehidupan, dari ketidaktahuan menuju kecerdasan, dari kegelapan menuju terang. Peranan guru tidak sekadar sebatas mentransfer pengetahuan kognitif, namun turut mencakup pembinaan aspek afektif, moral, dan spiritual. Guru turut berperan dalam pembentukan karakter maupun moral siswa, baik dalam lingkup pribadi, sosial, bahkan hubungan dengan lingkungan sekitar.<sup>16</sup> Guru sebagai Pendidik memiliki tugas untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan serta keterampilan.

#### b. Pembimbing

Guru dapat dianalogikan sebagai penunjuk jalan yang bertanggung jawab atas kelancaran proses belajar, baik secara fisik maupun mental, emosional, moral, kreatif, maupun spiritual. Sebagai pembimbing, guru menetapkan tujuan, mengatur waktu, memberikan arahan, serta mengevaluasi proses sesuai dengan kebutuhan siswa. Walaupun dilakukan bersama siswa,

---

<sup>16</sup> B.S Sijabat, *Mengajar Secara Profesional* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2009), 101–102.

guru tetap memiliki peran utama dalam setiap tahap perjalanan belajar.<sup>17</sup> Guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya dari segi pengetahuan, mental, emosional dan moral.

c. Pengajar

Guru membantu siswa mengeksplorasi hal-hal baru, mengasah kemampuan, serta menguasai materi yang dipelajari. Seiring perkembangan teknologi, peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang memudahkan proses belajar. Aspek-aspek seperti dorongan belajar, kedewasaan, relasi bersama guru, rasa percaya diri serta kecapakan komunikasi merupakan faktor pengaruh dalam kegiatan belajar.<sup>18</sup> Guru sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab membawa siswa dari ketidaktahuan menuju pemahaman.

d. Penasehat

Guru pada dasarnya bukan hanya sekadar berperan sebagai fasilitator pembelajaran, melainkan juga sebagai penasehat yang menjadi tempat siswa mencari arahan ketika menghadapi persoalan pribadi. Meskipun tidak semua pendidik berasal dari latar belakang pendidikan konseling, mereka tetap menjalankan fungsi sebagai penasihat yang dipercaya oleh peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang efektif, guru dapat menjadi figur yang membantu

---

<sup>17</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, 40.

<sup>18</sup> Mulyasa, 38.

siswa membangun kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.<sup>19</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen mendorong peserta didik untuk mengambil keputusan yang berlandaskan pertimbangan matang serta belajar menerima resiko atas setiap tindakannya. Penasehat yang dijalankan guru Pendidikan Agama Kristen secara langsung berkontribusi pada pengembangan karakter sosial peserta didik, seperti sikap empati, kepedulian, kemampuan berelasi dengan baik, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan pola pikir serta perilaku khas yang dimiliki masing-masing individu dalam menjalani kehidupan serta bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seseorang yang berkarakter baik merupakan individu yang dapat mengambil keputusan dengan bijak serta siap menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut. Karakter juga mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, yang terlihat melalui pemikiran, perilaku, emosi, tutur kata, serta perbuatan sesuai pedoman moral, hukum, tata krama, budaya, serta estetika.<sup>20</sup> Dengan kata lain, karakter merupakan perilaku seseorang yang mencerminkan kebaikan.

---

<sup>19</sup> Mulyasa, 43–44.

<sup>20</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 41–43.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, ataupun budi pekerti yang menjadi pembeda antara manusia satu dengan manusia yang lain.<sup>21</sup> Karakter juga dapat dipahami sebagai kepribadian yang menjadi ciri khas individu. Umumnya, karakter dipahami sebagai nilai-nilai kehidupan bersama yang berlandaskan pilar kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, kesederhanaan, penghargaan, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, kebebasan, toleransi, kedamaian, serta persatuan.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya yang terencana dan penuh kesadaran dari guru dalam menanamkan serta menumbuhkan prinsip moral dan kehidupan kepada peserta didik. Winton (dalam Muchlas Samani & Hariyanto) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kesungguhan seorang pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Sementara itu, Scerenko (dalam Muchlas & Hariyanto) melihatnya sebagai proses pembentukan kepribadian positif melalui teladan, dorongan, serta pemberdayaan yang konsisten, sehingga siswa mampu mengambil pelajaran dari apa yang mereka alami dan amati.

Lebih jauh, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan nyata dalam menjalankan nilai tersebut—baik terhadap Tuhan,

---

<sup>21</sup> Dendy Sugono Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 623.

diri sendiri, sesama, lingkungan, bahkan bangsa. Keberhasilannya hanya mampu dicapai jika semua pihak sekolah mencakup guru, kepala sekolah, staf ikut terlibat aktif.<sup>22</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha membimbing peserta didik dalam mengenal, mengerti, dan mengembangkan prinsip-prinsip karakter yang baik.

### 3. Karakter Sosial

Karakter sosial menurut Erick Fromm (dalam Nashran Azizan dkk) adalah pola kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang, baik itu sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh hubungan sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Karakter sosial mencerminkan cara seseorang hidup berdampingan dengan sesamanya.

Sedangkan Wardati (dalam Entin Kurniatin) menjelaskan bahwa karakter sosial merupakan seluruh perilaku seseorang yang menunjukkan kecenderungan saat menjalin interaksi dalam berbagai kondisi.<sup>24</sup> Dengan demikian, karakter sosial dapat dimaknai sebagai cara seseorang menjalin hubungan dan berinteraksi dengan komunitas di mana saja ia berada.

### 4. Teori Karakter Sosial Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto

---

<sup>22</sup> Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 2016, 43–46.

<sup>23</sup> Nashran Azizan et al., *Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Di Sekolah* (Jawa Barat: PT.Adab Indonesia, 2024), 29.

<sup>24</sup> Entin Kurniatin, "Pengembangan Kepribadian Dan Karakter Sosial Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Nurul Amal Ciamis" 15, no. 1 (2021): 5.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto karakter merupakan seperangkat nilai yang menjadi landasan seseorang dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Karakter ini terbentuk melalui proses yang panjang sebagai hasil interaksi antara potensi yang dimiliki individu sejak lahir dengan pengaruh lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, karakter bukanlah sesuatu yang muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup yang dilakukan secara terus menerus. Pendidikan karakter ini bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral sehingga mampu mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.<sup>25</sup> Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan siswa mengenai konsep benar salah.

Pendidikan karakter harus mampu membawa siswa pada tiga tahapan utama yaitu, mengetahui nilai-nilai kebaikan, perasaan mencintai nilai-nilai kebaikan, dan membiasakan diri melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga karakter tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perilaku nyata.

---

<sup>25</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

Karakter sosial menurut Samani dan Hariyanto merupakan salah satu bagian penting dari pendidikan karakter karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu membutuhkan hubungan yang harmonis dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, karakter sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin hubungan yang baik dengan sesama berdasarkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan bertanggung jawab. Karakter sosial ini diwujudkan dalam komunikatif, menghargai orang lain, tanggung jawab kedisiplinan. Individu yang memiliki karakter sosial akan mampu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menunjukkan empati, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Samani dan Hariyanto, peserta didik yang memiliki karakter sosial yang baik akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia. Mereka tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam setiap tindakan yang dilakukan. Sikap tersebut tampak melalui kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, menjaga hubungan yang harmonis dengan guru dan teman, berkomunikasi yang baik dengan sesama, bertanggung jawab, serta taat terhadap aturan yang ada, serta menyelesaikan konflik melalui dialog tanpa

kekerasan.<sup>26</sup> Dengan demikian, karakter sosial menjadi dasar terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh rasa saling menghargai. Samani dan Hariyanto juga menegaskan bahwa pembentukan karakter sosial tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pelajaran. Nilai-nilai sosial harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, serta penciptaan budaya sekolah yang positif. Guru memiliki posisi yang sangat strategis karena berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik, membimbing, memberi nasihat, dan menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku sosial yang baik. Ketika guru memperlihatkan sikap jujur, disiplin, menghargai peserta didik, serta memperlakukan semua siswa secara adil, peserta didik akan belajar meneladani perilaku tersebut.<sup>27</sup>

Selain itu, keluarga dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Pendidikan karakter akan berkembang secara optimal apabila terdapat kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai yang sama. Apabila peserta didik memperoleh teladan yang baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat, maka nilai-nilai sosial akan lebih mudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Dalam perspektif Samani dan Hariyanto, karakter sosial dibangun atas berbagai nilai kemanusiaan yang menjadi pedoman dalam

---

<sup>26</sup> Samani and Hariyanto, 41–55.

<sup>27</sup> Samani and Hariyanto, 70.

kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa hormat kepada orang lain, kepedulian terhadap sesama, toleransi terhadap perbedaan, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, cinta damai, sikap demokratis, serta semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata sehingga peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa karakter sosial merupakan kemampuan individu untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis, saling menghormati, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Dalam penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen, teori ini menjadi landasan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan penasihat. Melalui keempat peran tersebut, guru dapat menanamkan nilai-nilai sosial secara berkelanjutan sehingga berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri peserta didik.

#### 5. Indikator karakter Sosial<sup>28</sup>

##### a. Komunikatif

- 1) bersikap hormat kepada warga sekolah,
- 2) Memiliki komunikasi yang baik terhadap sesama, sopan dalam perkataan.

---

<sup>28</sup> Samani and Hariyanto, 14–15.

b. Disiplin

- 1) Datang tepat waktu,
- 2) mengumupulkan tugas tepat waktu,
- 3) mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

c. Tanggung jawab

- 1) melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan,
- 2) menjaga kepercayaan yang diberikan.

6. Nilai-nilai Karakter

Nilai utama dalam Grand Design Pendidikan Karakter dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Kejujuran berarti bersikap tulus, terbuka, konsisten antara perkataan dan tindakan, serta dapat diandalkan.
- b. Tanggung jawab mencakup kesungguhan dalam menjalankan tugas, memiliki semangat kerja tinggi, berusaha mencapai hasil terbaik, mampu mengendalikan diri, disiplin, dan tahan terhadap tekanan.
- c. Kecerdasan ditunjukkan dengan berpikir tepat dan hati-hati, bertindak penuh pertimbangan, memiliki rasa ingin tahu, berkomunikasi dengan baik dan empatik, bergaul sopan, menjunjung nilai kebenaran, serta mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Kepedulian tampak dalam sikap sopan, menghargai perbedaan, mau mendengarkan, tidak meremehkan orang lain, serta aktif dalam kegiatan sosial.

- e. Gotong royong diwujudkan dengan semangat bekerja sama, keyakinan bahwa tujuan lebih mudah dicapai bersama, kesediaan berbagi tenaga dan kemampuan, mengembangkan potensi untuk kepentingan bersama, serta menjauhi sikap egois. <sup>29</sup> Secara ringkas, pendidikan karakter menekankan pembentukan pribadi yang jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli, dan mampu bekerja sama, yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

#### 7. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, Karakter lahir dari nilai yang diwujudkan dalam perbuatan nyata. Pembentukan karakter berlangsung ketika nilai berkembang menjadi kebajikan, yaitu sikap batin yang konsisten dalam menghadapi situasi secara bermoral. Karakter semacam ini terdiri atas tiga komponen yang saling berkaitan: pemahaman moral, perasaan moral, serta perilaku moral. Dengan demikian, karakter yang baik berarti memahami kebenaran, memiliki kehendak untuk berbuat baik, serta mewujudkannya dalam kebiasaan menimbang, sikap hati, dan kebiasaan bertindak.

Thomas Lickona Juga menyoroti beberapa hal penting yang perlu diperhatikan agar seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

- a. Mengabaikan aturan: banyak siswa menunjukkan perilaku menentang dan tidak peduli terhadap peraturan sekolah. Guru menilai hal ini sebagai masalah serius karena tingkat kepatuhan siswa cenderung menurun.

---

<sup>29</sup> Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 2016, 51.

- b. Bahasa yang tidak pantas: bahasa mencerminkan nilai masyarakat, namun kini banyak siswa terbiasa menggunakan kata-kata kasar. Kebiasaan ini dapat memicu konflik, tekanan, bahkan perilaku anarkis.

Selain itu, Lickona menekankan dua nilai utama yang harus ditanamkan pada peserta didik:

- a) Rasa hormat: menghargai diri sendiri dengan memperlakukan hidup sebagai sesuatu yang bernilai, serta menghormati orang lain dengan memperlakukan semua individu, termasuk yang tidak disukai, sebagai manusia bermartabat dengan hak yang sama.
- b) Tanggung jawab: merupakan kelanjutan dari rasa hormat. Menghargai orang lain berarti juga memiliki kewajiban moral untuk menjaga kesejahteraan mereka.<sup>30</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter menuntut siswa untuk memiliki rasa hormat, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan peran mereka di sekolah.

---

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), 70–71.